

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perbankan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas perekonomian satu negara. Perusahaan perbankan adalah salah satu industri yang berperan serta dalam pasar modal, disamping industri lainnya seperti industri manufaktur, pertanian, pertambangan, properti dan lain-lain. Perusahaan perbankan merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), selain itu perusahaan perbankan juga sebagai lembaga yang memperlancar lalu lintas pembayaran. Bank menghadapi berbagai risiko dalam menjalankan aktivitasnya, baik risiko dari dalam maupun risiko yang berasal dari luar. Oleh karena itu, bank harus dikelola secara hati-hati oleh manajemen yang profesional dengan menerapkan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan keuangan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Risiko yang dapat menghambat aktivitas bank yaitu *Non Performing Loan*. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Hariyani, 2010). Bank Indonesia juga telah mengeluarkan peraturan perbankan dalam PBI No.6/10/PBI/2004 tentang ketentuan besaran NPL

yakni nilai NPL tidak boleh diatas 5%. Semakin besarnya kredit macet maka semakin meningkat pula nilai NPL bank dan kredit yang disalurkan semakin sedikit karena bank tidak mempunyai dana untuk menyalurkannya kembali akibat kredit macet dan bank juga enggan menyalurkan kreditnya karena mempunyai risiko tinggi terhadap hutang tak tertagih.

Penutupan sejumlah bank saat krisis menjadi pelajaran penting bagi bank karena kurang memperhatikan risiko yang dapat menghambat aktivitas bank. Saat ini bank harus lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan yang diambil terutama dalam kebijakan kredit. Kredit merupakan tempat penyaluran dana terbesar yang dihimpun oleh bank bahkan cenderung tidak menyalurkan kreditnya jika memang kondisi calon debitur belum diketahui dengan pasti *feasibility*nya. Faktor yang mempengaruhi penawaran kredit ini berupa faktor yang berasal dari kondisi internal bank yang biasanya dilihat dari tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai aspek antara lain aspek permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) ataupun kolektibilitas kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) (Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004).

Berdasarkan peraturan BI No.14/18/PBI.2012 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum, setiap bank harus menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang digambarkan dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang

mengandung risiko (kredit, penyertaan, tagihan bank lain, surat berharga) ikut dibiayai oleh dana modal sendiri bank disamping memperoleh sumber dana dari luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain sebagainya. Profitabilitas merupakan tujuan utama dari setiap perusahaan, tidak terkecuali sektor perbankan. Salah satu cara untuk mengukur profitabilitas sebuah perusahaan adalah dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola aktiva mereka dalam memberikan keuntungan (Adi Putra, 2018). ROA merupakan cerminan dari tingkat keuntungan yang diperoleh bank, sehingga apabila ROA meningkat maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut telah mengelola aktiva dengan baik.

**Tabel 1.1**  
**Penyaluran Kredit Bank Umum Kepada Pihak Ketiga Bukan Bank**  
**dalam Miliar Rupiah**

| <b>Tahun</b> | <b>Data Penyaluran Kredit Bank Umum</b> |
|--------------|-----------------------------------------|
| 2014         | 3.057.964                               |
| 2015         | 3.423.180                               |
| 2016         | 3.736.609                               |
| 2017         | 4.044.724                               |
| 2018         | 4.494.416                               |
| 2019         | 4.130.302                               |

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun perkembangan volume kredit modal cenderung meningkat, namun jika dilihat lebih teliti maka akan terlihat fluktuasinya. Terdapat perbedaan pendapat tentang penyebab naik turunnya volume tersebut. Ada yang berpendapat bahwa

rendahnya volume kredit disebabkan oleh rendahnya penawaran kredit dari pihak perbankan ke sektor riil, namun ada pula yang berpendapat bahwa rendahnya kredit lebih disebabkan oleh rendahnya permintaan sektor riil atas kredit perbankan. Dengan adanya perbedaan pendapat (GAP) terhadap faktor yang menyebabkan fluktuasi volume kredit modal kerja, maka dari itu perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui hal faktor apa saja yang mempengaruhi fluktuasi volume kredit modal kerja tersebut.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019?
2. Apakah *Retrun On Asset* berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019?
3. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset* dan *Non Performing Loan* secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan atas penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap penyaluran kredit modal pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap penyaluran kredit modal pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit modal pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset* dan *Non Performing Loan* secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit modal pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan kontribusi dalam mengembangkan ilmu manajemen keuangan, khususnya pada rasio keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan bacaan

untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan referensi, acuan, pedoman dan motivasi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki objek penelitian sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Perbankan untuk menilai *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset* dan *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit modal pada bank umum di masa yang akan datang serta membantu perbankan untuk menilai setiap kinerja perusahaan.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori sinyal (*signaling theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan. Secara umum, teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat sementara sinyal yang lain tidak berguna.

Dalam literatur ekonomi dan keuangan, teori sinyal dimaksudkan untuk secara eksplisit mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan (*corporate insiders*, yang terdiri atas *officers* dan *directors*) umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar,

misalnya investor, kreditor, atau pemerintah, bahkan pemegang saham. Dengan kata lain, pihak perusahaan mempunyai kelebihan penguasaan informasi daripada pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Kondisi dimana satu pihak memiliki kelebihan informasi sementara pihak lain tidak dalam teori keuangan disebut dengan ketimpangan informasi (*information asymmetry*).

Dalam kondisi adanya ketimpangan informasi ini, sangat sulit bagi investor untuk dapat secara objektif membedakan antara perusahaan yang berkualitas bagus (*high quality firms*) dan yang berkualitas jelek (*low quality firms*). Sementara itu, baik manajer perusahaan yang ‘bagus’ maupun yang ‘jelek’ akan mengklaim memiliki pertumbuhan yang menakjubkan (mengesankan) atau secara implisit menyiratkan bahwa perusahaan yang mereka kelola berkualitas bagus. Seringkali manajer juga mengklaim memiliki prospek perolehan laba (*profitability prospects*) yang menarik. Seiring dengan berlalunya waktu yang mampu untuk membuktikan mana yang memang bagus, perusahaan yang memiliki kualitas rendah akan mendapatkan keuntungan dengan membuat klaim-klaim yang tidak benar jika investor mempercayai klaim-klaim tersebut. Artinya, perusahaan yang sebenarnya tidak berkualitas bagus memperoleh manfaat dengan menyiratkan aksi atau tindakan tertentu. (Gumanti, 2009)

### **2.1.2 Bank Umum**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Pasal 5 Nomor 10 Tahun 1998, terdapat dua jenis bank yang dibagi menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum di sini adalah bank yang



melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum adalah bank yang di dalam usahanya mengumpulkan dana terutama menerima simpanan dalam bentuk giro, deposito, rekening koran serta memberikan kredit jangka pendek.

Menurut Taswan (2010), jenis bank dapat diklasifikasikan berdasarkan kepemilikannya, yaitu:

1) Bank Pemerintah Pusat

Merupakan bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah pusat. Contohnya: Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN.

2) Bank Pemerintah Daerah

Merupakan bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan daerah. Contohnya: BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat dan BPD Bali.

3) Bank Swasta Nasional

Merupakan bank yang dimiliki oleh warga Negara Indonesia. Contohnya: Bank BCA, Bank Muamalat dan Bank Danamon.

4) Bank Swasta Asing

Merupakan bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing. Contohnya: Bangkok Bank, Chartered Bank dan Bank of America.

5) Bank Swasta Campuran

Merupakan bank yang dimiliki oleh swasta asing dan swasta domestik. Contohnya: Bank Capital Indonesia, Bank ANZ Indonesia dan Bank Commonwealth.

Sementara itu, jenis bank juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kegiatan devisa, yaitu Bank Devisa dan Bank Non Devisa yaitu jika Bank Devisa memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh Bank Devisa: Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BCA. Sedangkan Bank Non Devisa adalah kebalikan dari Bank Devisa yaitu Bank yang tidak memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh Bank Non Devisa: Bank BPD.

### 2.1.3 Kredit

Kebutuhan yang dimiliki manusia selalu meningkat sedangkan kemampuan dan alat untuk memenuhinya sifatnya terbatas dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut seseorang dapat dibantu dan digunakan untuk memenuhinya yaitu dengan jalan dibantu dari aspek permodalan nya dalam bentuk kredit. Kata kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu *credere* yang berarti percaya. Jika seseorang mendapatkan kredit berarti seseorang

tersebut telah diberi kepercayaan (*trust*) atau dengan kata lain kredit merupakan bentuk pemberian kepercayaan dari seseorang atau lembaga bahwa orang yang diberi kepercayaan tersebut harus memenuhi segala kewajiban atas apa yang telah dipercayakan sesuai apa yang telah disepakati. Kegiatan bank yang kedua setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya sehingga penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana. Alokasi dana ialah menjual kembali dana yang diperoleh dari penghimpunan dana dalam bentuk simpanan. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2011).

Menurut Hariani 2010 pengertian kredit adalah sesuatu yang diberikan oleh bank didasarkan atas kepercayaan sehingga pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan kepada nasabah. Sedangkan menurut UU Nomor 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan Persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan sejumlah nominal tertentu yang dipercayakan kepada pihak lain dengan penangguhan waktu tertentu yang dalam pembayarannya akan disertakan adanya tambahan berupa bunga sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh pihak yang memberikan pinjaman. Bahwa di dalam

pemberian kredit unsur kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar yang menciptakan kesepakatan antara pihak yang diberikan kredit dan pihak yang menerima kredit untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati baik dari jangka waktu peminjaman sampai masa pengembalian kredit, serta imbalan yang diperoleh pemberi pinjaman sebagai risiko yang ditanggung jika terjadi pelanggaran atas kesepakatan yang telah dibuat.

Adapun unsur-unsur kredit menurut Kasmir (2010) sebagai berikut:

1) Kepercayaan

Kepercayaan yaitu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang.

2) Kesepakatan

Kesepakatan ini terjadi antara pihak pemberi kredit dan penerima kredit yang dituangkan dalam suatu perjanjian yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak.

3) Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

4) Risiko

Penyebab tidak tertagih sebenarnya dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengembalian (jangka waktu). Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula

sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan perusahaan baik risiko kelalaian, maupun risiko yang tidak disengaja.

#### 5) Balas jasa

Balas jasa merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, terutama penyaluran kredit sebagai kegiatan utamanya, bank selalu menerapkan prinsip kehati-hatian yang berkaca dari kondisi krisis ditahun 1998 lalu. Prosedur dan kebijakan bank dalam menentukan pemberian kredit juga diperketat dalam rangka menjaga tingkat kesehatan bank, demi terpeliharanya keberlangsungan kegiatan bank sebagai bentuk tanggung jawab bank atas kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya di bank yang bersangkutan. Agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar maka kredit sebagai salah satu produk perbankan harus diprogram dengan baik dan benar (Hasibuan, 2005). Kegiatan tersebut harus didasar aspek, antara lain:

- 1) Yuridis, yaitu program perkreditan harus sesuai dengan undang-undang perbankan dan ketetapan Bank Indonesia.
- 2) Ekonomis, yaitu menetapkan rentabilitas yang ingin dicapai dan tingkat bunga kredit yang diharapkan.
- 3) Kehati-hatian, artinya besarnya kredit yang diberikan harus didasarkan atas asas 5C dan 7P dari setiap calon peminjam.
- 4) Kebijakan, adalah pedoman yang menyeluruh baik lisan maupun tulisan yang memberikan suatu batas umum dan arah tempat



manajemen *action* akan dilakukan. Kebijakan per Kreditan dilakukan antara lain:

- a) Kebijakan investasi merupakan penanaman dana yang selalu dikaitkan dengan sumber dana bersangkutan. Investasi dan ini disalurkan dalam bentuk investasi primer dan investasi sekunder. Investasi primer yaitu investasi yang dilakukan untuk pembelian sarana dan prasarana bank seperti pembelian kantor, mesin dan ATK. Dana ini harus berasal dari dana sendiri karena sifatnya tidak produktif dan jangka waktunya panjang. Sedangkan investasi sekunder yaitu investasi yang dilakukan dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat. Investasi ini sifatnya produktif. Jangka waktu penyaluran kreditnya harus disesuaikan dengan lamanya tabungan agar likuiditas bank tetap terjamin.
- b) Kebijakan risiko, maksudnya dalam penyaluran kreditnya harus memperhitungkan secara cermat indikator yang dapat menyebabkan risiko macetnya kredit dan menetapkan cara-cara penyelesaiannya.
- c) Kebijakan penyebaran kredit, maksudnya kredit harus disalurkan kepada beraneka ragam sektor ekonomi dan dengan jumlah peminjam yang banyak.
- d) Kebijakan tingkat bunga, maksudnya adalah memberikan kredit harus memperhitungkan situasi moneter, kondisi perekonomian, persaingan antar bank, dan tingkat inflasi untuk menetapkan suku bunga kredit.

Dalam pemberian kredit bank juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit yang benar. Ada beberapa prinsip-prinsip penilaian kredit menurut Kasmir (2010) yang sering dilakukan yaitu dengan analisis 5C dan 7P. Adapun prinsip kredit dengan analisis 5C dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Character* (Watak atau kepribadian)

Pengertian karakter adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini adalah calon debitur. Tujuannya untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Keyakinan ini tercermin dari latar belakang si nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi. Karakter merupakan ukuran untuk menilai "kemauan" nasabah membayar kreditnya.

2) *Capacity* (Kapasitas)

Kapasitas berkaitan dengan kemampuan calon debitur untuk melunasi kredit sesuai dengan jatuh tempo. Penilaian kemampuan debitur untuk melunasi kredit yang diberikan oleh bank akan terlihat dalam analisis finansial, sehingga akan terlihat kemampuannya dalam pengembalian kredit yang disalurkan.

3) *Capital* (Modal)

Biasanya bank tidak bersedia membiayai suatu usaha 100% artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit

harus menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri dengan kata lain, *capital* berfungsi untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank

#### 4) *Collateral* (Jaminan)

Jaminan sangat dibutuhkan oleh bank dalam menyalurkan kredit untuk mengurangi risiko atas kredit yang disalurkan. Jaminan harus melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga apabila terjadi suatu masalah, jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

#### 5) *Condition of Economy* (Kondisi ekonomi)

Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil sebaiknya pemberian kredit dalam sektor tertentu jangan diberikan terlebih dahulu dan jika diberikan, sebaiknya dengan melihat prospek usaha tersebut di masa yang akan datang.

Sementara penilaian dengan menggunakan analisis 7P kredit adalah sebagai berikut:

##### 1) *Personality*

Menilai nasabah dari kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

## 2) *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakter sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas kredit yang berbeda pula dari bank. Kredit pengusaha lemah sangat berbeda dengan kredit pengusaha yang kuat modalnya, baik dari segi harga dan persyaratan lainnya.

## 3) *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam diantaranya untuk tujuan konsumtif, produktif, atau perdagangan.

## 4) *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang, tergolong menguntungkan atau tidak. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, tetapi juga nasabah.

## 5) *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau sumber mana saja dana untuk pengambilan kredit yang diperolehnya.

#### 6) *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitabilitas diukur dalam periode ke periode. Apakah tetap sama atau akan meningkat, apalagi dengan kredit yang diperolehnya dari bank.

#### 7) *Protection*

Tujuannya bagaimana menjaga kredit yang dikucurkan oleh bank tetapi melalui suatu perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau jaminan asuransi.

### 2.1.4 Modal kerja

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari (Adiputra, 2018). Istilah lain dari modal kerja adalah *Gross Working Capital* (modal kerja kotor). Modal kerja bila dikurangi dengan kewajiban jangka pendek (utang lancar) sering disebut *Net Working Capital* (modal kerja bersih). Besarnya modal kerja yang dibutuhkan dipengaruhi 2 faktor, yaitu tingkat aktivasi penjualan dan perputaran modal kerja (siklus kerja).

Menurut Kasmir (2010), modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar. Sedangkan menurut Annas Wahyudi (2016), modal kerja merupakan suatu indikator penting bagi perusahaan untuk menilai



kemampuan dalam menghasilkan laba. Dengan modal kerja, kegiatan sehari-hari perusahaan akan berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Sehingga dalam hal ini perusahaan sangat membutuhkan modal kerja. Modal kerja merupakan aktiva yang diperlukan oleh perusahaan. Modal kerja itu sendiri mengandung elemen-elemen aktiva lancar salah satu diantaranya terdiri dari kas piutang dan persediaan. Elemen-elemen tersebut sangat dibutuhkan dalam setiap operasi perusahaan sehari-hari.

## **2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan**

### **2.1.5.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Menurut Harahap (2015, 52) mengemukakan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang dibawah pengawasan pemerintahan misalnya perbankan. Modal ini terkait juga dengan aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima nasabah. Dengan terjaganya modal berarti bank bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang amat penting artinya bagi sebuah bank karena dengan demikian bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional selanjutnya.

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 23/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Perhitungan CAR ini pada prinsipnya adalah bahwa setiap penanaman dalam bentuk kredit yang mengandung risiko maka harus disediakan sejumlah modal yang disesuaikan dengan persentase tertentu sesuai jumlah

penanaman tersebut. Rasio ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu menutupi kerugian tersebut.

Menurut Rivai (2012), *Capital Adequacy Ratio* adalah indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Besar kecilnya ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya.

Menurut Rivai (2012) langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank sebagai berikut:

- 1) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal tiap-tiap aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari tiap-tiap pos aktiva neraca tersebut.
- 2) ATMR aktiva administrasi dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari tiap-tiap pos rekening tersebut.
- 3)  $\text{Total ATMR} = \text{ATMR aktiva neraca} + \text{ATMR administratif}$ .
- 4) Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.
- 5) Bentuk hasil perhitungan rasio di atas kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum yakni sebesar 8% berdasarkan hasil perbandingan tersebut dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara

perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR. Sebaliknya jika hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

Kredit ini dikatakan berisiko karena setiap saat memiliki potensi menjadi kredit macet dan hal ini tentu saja berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Namun sebenarnya penurunan angka *Capital Adequacy Ratio* bukan suatu masalah, sepanjang masih bisa memenuhi ketentuan *Bank of International Settlements* (BIS), yaitu sebesar 8 % (Apsari, 2015).

#### 2.1.5.2 Return On Asset (ROA)

Berdasarkan laporan-laporan keuangan dari bank dan juga literatur-literatur bunga merupakan unsur atau komponen pendapatan yang paling besar. Hasil yang diperoleh yaitu 75% dari bunga sedangkan yang 25% berasal dari pendapatan jasa lainnya. Selain itu jika kita melihat struktur aset bank pinjaman merupakan *earning asset* yang paling besar jika dibandingkan dengan golongan aset lainnya. Tingkat laba atau profitabilitas yang diperoleh oleh bank ini biasanya diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

Menurut Taswan (2010:167) *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengindikasikan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin besar *Return On Asset* suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Laba yang besar akan menarik investor karena bank memiliki tingkat pengembalian investasi yang semakin tinggi (Kurnia,

2012). *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, maka standar Return On Asset (ROA) yang baik adalah 1,5% meskipun ini bukanlah suatu keharusan.

#### 2.1.5.3 *Non Performing Loan (NPL)*

Bank sendiri sudah memiliki kriteria dalam memberi penilaian dan menggolongkan kemampuan debitur dalam mengembalikan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati yang diatur dalam surat keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tahun 1998. Dalam surat keputusan tersebut kolektibilitas kredit digolongkan menjadi 5 yaitu: lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah dapat mengganggu kegiatan operasional adalah kredit macet atau dikenal dengan *Non Performing Loan (NPL)* yang mana merupakan presentasi kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang disalurkan).

Menurut Kasmir (2010), *Non Performing Loan* adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasnya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Menurut Ismail (2016:125) *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh

kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank dalam memberikan kredit bank harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan membayar dan kepatuhan memenuhi kewajiban. Dengan demikian maka semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Tingginya nilai NPL sebagai akibat kurang bekerjanya pendistribusian kredit secara benar. Hal itu karena kurang dilaksanakannya aturan yang berlaku di internal bank ataupun perilaku debitur dalam meminjam dana ke bank.

Menurut Mahmoedin (2010) kredit bermasalah adalah kredit yang tidak lancar atau kredit di mana debitur nya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan soalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga pengambilan pokok pinjaman peningkatan deposit peningkatan agunan dan sebagainya.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

### 1) Galih Fahrul Huda (2014)

Penelitian ini menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan



*Return On Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga dan *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

2) Susan Pratiwi & Lela Hindasah (2016)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor internal (DPK, CAR, ROA, NIM dan NPL) yang dijadikan variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Variabel DPK mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan untuk variabel CAR dan ROA masing-masing variabel tidak mempunyai pengaruh dan bernilai negatif terhadap penyaluran kredit. Disisi lain, untuk variabel NPL mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

3) Firdaus (2019)

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan, sementara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan.

4) Siti Maimunah (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efek dan menjelaskan efek kredit tidak berkinerja, pengembalian aset dan rasio kecukupan modal secara bersamaan terhadap harga untuk membukukan nilai bank BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2017. Penelitian ini mendapatkan bahwa *Non Performing Loan* memiliki efek negatif terhadap *Price to Book Value*, *Return On Asset* dan *Capital Adequacy Ratio* tidak mempengaruhi *Price to Book Value*. Secara bersamaan *Non Performing Loan*, *Return On Asset* dan *Capital Adequacy Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

5) Hendratni (2018)

Hasil penelitian memunjukkan bahwa variabel DPK (Dana Pihak Ketiga) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (*Return On Assets*). Variabel CAR (*Capital Adequacy ratio*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dari semua variabel bebas yang diteliti, variabel yang paling dominan mempengaruhi ROA adalah variabel LDR (Loan to Deposit Ratio).

6) Komang Suli Astrini (2018)

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah lembaga perbankan yang terdaftar di BEI dari

tahun 2011 – 2012 dan objeknya adalah CAR, LDR, bank size dan NPL. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi serta dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) CAR, LDR, dan bank size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL, (2) CAR berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, (3) LDR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, dan (4) bank size berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL Lembaga Perbankan yang Terdaftar di BEI.

7) Putri Fitrianingsih (2020)

Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis pengaruh DPK, CAR NPL, LFR, BOPO dan JIBOR terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum. Sampel yang digunakan sebanyak empat bank yang terdapat pada BUKU IV di Indonesia yakni meliputi; Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BCA. Data yang digunakan dalam studi ini diperoleh dari laporan keuangan Triwulan masing masing bank pada periode 2012-2017 dan dianalisis menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian ini yang menggunakan model *fixed effect* menemukan bahwa secara parsial variabel DPK dan LFR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, variabel CAR, BOPO dan JIBOR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, sedangkan secara

simultan variabel DPK, CAR, NPL, LFR, BOPO dan JIBOR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

8) Dewi Puspasari (2020)

Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2015-2019. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengunduh laporan keuangan di website PT. Bank Rakyat Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji normalitas, dan analisis regresi linier berganda. Pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sementara itu, *Return On Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

9) Endang Sulistyorini (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit secara parsial dan untuk mengetahui variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Variabel yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit yaitu Dana Pihak Ketiga dan *Loan to Deposit Ratio*. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit yaitu *Non Performing Loan*

dan *Capital Adequacy Ratio*. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit yaitu Dana Pihak Ketiga.

10) Ida Bagus Hendra Adi Putra (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit secara parsial dan untuk mengetahui variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil dari penelitian ini yaitu CAR dan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, serta CAR, NPL dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan baik dari periode penelitian, sampel yang digunakan, jumlah variabel bebas maupun alat analisis yang digunakan. Sampel dalam penelitian penelitian di atas ada yang menggunakan data Bank Perkreditan Rakyat dan ada juga yang menggunakan data bank umum. Sedangkan dalam penelitian ini periode yang akan diteliti adalah selama 3 tahun yaitu dari tahun 2017-2019, serta sampel yang digunakan adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tersebut.

Dari segi variabel terikat yang digunakan terdapat beberapa penelitian yang memfokuskan untuk meneliti mengenai penyaluran kredit modal kerja dan kredit investasi ke sektor UMKM, sedangkan untuk variabel bebas yang digunakan sebagian besar peneliti tentang faktor internal perbankan yang dapat menunjukkan



kondisi keuangan perbankan itu sendiri. Dari paparan penelitian terdahulu di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Hendra Adi Putra (2018), yaitu pada penggunaan variabel bebasnya yang antara lain CAR, NPL, dan ROA. Dalam penelitian ini, pengguna variabel walaupun sama dengan penggunaan variabelnya akan tetapi perbedaannya terletak pada penggunaan tahun pengamatan serta rentang waktu yang digunakan. Untuk variabel pada penelitian ini menggunakan tahun pengamatan yang sama dengan variabel terikatnya. Sedangkan Dalam penelitian sebelumnya, tahun pengamatan yang dipakai variabel ROA mundur 1 tahun dari tahun pengamatan variabel terikatnya.

